

PELATIHAN BHD TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN TERHADAP BAROTRAUMA PARU PADA KASUS DRAWNING DI MASYARAKAT PESISIR KEL. BAROMBONG KEC. TAMALATE KOTA MAKASSAR

BHD Training To Improving Knowledge And Skills On Lung Barotrauma In Drowning Case In Coastal Community Kel. Barombong Kec. Tamalate City Of Makassar

Abd.Hady J¹, Hariani², Rahman³, Maryati Tombokan⁴ Subriah⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Kesehatan Makassar, Indonesia

ABSTRACT

A drowning victim is an emergency that needs immediate treatment. The death rate due to drowning incidents is still high due to the contribution of the first aid and treatment system factors. This is probably due to inadequate knowledge of handling victims, in addition to the lack of public understanding of the emergency department. In Indonesia, almost 90% of drownings do not receive proper help. this is caused by several factors, for example the lack of socialization about the purpose of community service is to increase knowledge and skills of coastal communities about first aid for drowning victims (drowning), the benefit of this service activity is to increase the independence of coastal communities in providing assistance to drowning victims and the target is coastal community. the benefits of first aid for drowning victims, even though we know that basic life support for victims is reduced by 3-4% every minute (Priambodo G, et al, 2016). According to the National Disaster Management Agency (BNPB), 44 people died from natural disasters who were swept away by water in 2016. And in 2017 there were 20 people drowned on the beaches of Bali and in 2019 there were 22 tourists drowned on Sukabumi beaches. According to the National Committee for Transportation Accidents in South Sulawesi, 66 people drowned at sea. (NTSC, 2018). One of the causes of the high number of deaths due to drowning (drowning) is the help system and knowledge of handling victims that are not appropriate and the principle of initial aid is not appropriate. Knowledge of handling emergency patients is indeed a big position in determining the success of rescue. The result is that when the community service team evaluates the activities of training participants, both training participants and counseling participants, the results obtained are that participants are very skilled in helping drowning victims, especially basic life support. In line with the results of community service carried out by Hendy Lesman et al, (2018) where activities were carried out on Amal Beach which is a coastal community, where there was an increase in community knowledge and skills in providing first aid to drowning victims, starting from handling drowning victims while at sea, as well as victims who have been evacuated to the mainland. The conclusion is that there is an increase in knowledge about first aid for drowning victims (drowning), increasing skills about Basic Life Support for drowning victims and improving skills in handling post-drowning

Keywords: BHD Training, Pulmonary Barotrauma, Drowning

ABSTRAK

Korban tenggelam merupakan salah satu kegawatdaruratan yang perlu penanganan segera. Angka kematian akibat insiden tenggelam yang masih tinggi disebabkan karena kontribusi dari faktor sistem pertolongan dan penanganan awal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat selain karena pemahaman masyarakat mengenai gawat darurat yang minim. Di Indonesia hampir 90% kejadian tenggelam tidak mendapat pertolongan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya sosialisasi tentang tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam (drowning), manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemandirian masyarakat pesisir dalam memberikan pertolongan pada korban tenggelam dan sarasannya adalah masyarakat pesisir. manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam, padahal kita ketahui bahwa pertolongan cepat Bantuan Hidup Dasar pada korban kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit (Priambodo G, dkk, 2016). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban meninggal akibat bencana alam sebanyak 44 orang terseret air pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017 terdapat 20 orang tenggelam di pantai Bali dan pada tahun 2019 terdapat 22 wisatawan tenggelam di pantai Sukabumi. Sedangkan data di Sulawesi Selatan menurut Komite Nasional Kecelakaan Transportasi terdapat 66 orang korban tenggelam di laut. (KNKT, 2018). Penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam (drowning) salah satunya adalah sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat memang posisi besar dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Hasilnya pada saat tim pengabmas melakukan evaluasi kegiatan peserta pelatihan baik peserta pelatihan maupun peserta penyuluhan dan hasil yang didapatkan yaitu peserta sangat trampil dalam menolong korban tenggelam khususnya bantuan hidup dasar. Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Hendy Lesman dkk, (2018) dimana kegiatan dilaksanakan di Pantai Amal yang merupakan masyarakat pesisir, dimana terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban tenggelam, mulai dari penanganan korban tenggelam selama dilaut, maupun korban yang telah dilakukan eakuasi ke daratan. Kesimpulan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam (drowning), meningkatkan keterampilan tentang Bantuan Hidup Dasar pada korban tenggelam dan meningkatkan keterampilan dalam penanganan paska tenggelam

Kata Kunci: Pelatihan BHD, Barotrauma Paru, Drowning

PENDAHULUAN

Tenggelam (drowning) adalah salah satu kasus gawat darurat yang dapat mengancam nyawa, sehingga memerlukan pertolongan segera di tempat kejadian. Paska tenggelam merupakan kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan secara cepat dan tepat.

Penatalaksanaan tindakan kegawatdaruratan ini tentunya harus dilakukan secara benar dengan tujuan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, mempertahankan hidup serta untuk peningkatan pemulihan.

Di Indonesia hampir 90% kejadian tenggelam tidak mendapat pertolongan secara tepat, hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor, misalnya kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam padahal kita ketahui bahwa pertolongan cepat Bantuan Hidup Dasar pada korban kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit (Priambodo G, dkk, 2016). Tindakan BHD yang cepat dan tepat akan memperbesar kemungkinan selamat. Pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk segera dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban meninggal akibat bencana alam sebanyak 44 orang terseret air pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017 terdapat 20 orang tenggelam di pantai Bali dan pada tahun 2019 terdapat 22 wisatawan tenggelam di pantai Sukabumi, sedangkan data di Sulawesi Selatan menurut Komite Nasional Kecelakaan Transportasi terdapat 66 orang korban tenggelam di laut. (KNKT, 2018). Kejadian korban tenggelam terdapat 2 orang di pantai Barombong (tribun news com, 2021)

Penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam salah satunya adalah sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat memang posisi besar dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita pertolongan pertama yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam memberikan pertolongan awal hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kasus kegawatdaruratan (Azhari, 2011). Kegawatdaruratan pada korban tenggelam terkait erat dengan masalah pernafasan dan kardiovaskuler yang penanganannya memerlukan penyokong kehidupan jantung dasar dengan menunjang respirasi dan sirkulasi korban dari luar melalui resusitasi dan mencegah insufisiensi. Penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam sebaiknya memastikan terlebih dahulu kesadaran system pernafasan, denyut nadi dan proses observasi dan interaksi yang konstan dengan korban. Korban tenggelam merupakan salah satu kegawatdaruratan yang perlu penanganan segera (Purwoko, 2012).

Bantuan hidup dasar merupakan tindakan untuk mempertahankan jalan nafas dan membantu pernafasan dan sirkulasi tanpa menggunakan alat selain alat bantuan nafas sederhana. Kombinasi nafas bantuan dan kompresi dada disebut resusitasi jantung paru atau RJP. Sebelum melakukan RJP, penolong harus segera menilai segala sesuatu yang dapat membahayakan pasien dan penolong itudian menilai kesadaran pasien dengan cara menggoyang-goyangkan tubuh pasien atau memanggil pasien. Aktivasi system kegawatdaruratan untuk dilakukan terutama bagi penolong awam yang belum terlatih dengan tujuan agar resusitasi yang akan dilakuakan sebelum mendapat pertolongan dari petugas medis yang lebih aktif (Kementerian Kesehatan RI, Badan PPSDM Kesehatan 2016).

Target capaian Dengan adanya pelatihan yang diberikan pada peserta maka target yang ingin dicapai sebagai berikut : 1. Meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam, 2. Meningkatkan keterampilan tentang bantuan Hidup dasar pada korban tenggelam dan 3. Meningkatkan keterampilan dalam penanganan paska tenggelam.

Luarannya adalah 1. Menghasilkan modul yang dapat digunakan masyarakat pesisir dalam menolong korban tenggelam dan 2. Meningkatkan kemandirian masyarakat pesisir dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam.

METODE & PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu pelaksanaan : 16 s/d 17 juli 2020

Tempat pelaksanaan : Balai pertemuan kel. Barombong

Jumlah peserta : 30 orang

Narasumber : Dosen Gawat darurat Poltekkes Makasaar, Jurusan Keperawatan
Metode pelatihan : ceramah, diskusi dan demonstrasi/simulasi

Pelaksanaannya :

Diawali dengan pre test, selanjutnya peserta diberikan ceramah, diskusi dan demonstrasi, setelah selesai diakhiri post test. Untuk mengevaluasi pengetahuan menggunakan kuesioner sedangkan untuk mengevaluasi keterampilan, setiap peserta melakukan demonstrasi dengan menggunakan phantom dan dinilai dengan menggunakan ceklist keterampilan sesuai pedoman American Heart Association 2015.

HASIL

Hasil dan luaran yang dicapai adalah

Jenis Kelamin	F	%
Laki	20	67
Perempuan	10	33
Umur		
20-30	12	40
> 30-40	13	43
> 40-50	5	17
Pekerjaan		
PNS	3	10
Swasta	17	57
IRT	10	33

Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan pengetahuan nilai pre- test di Kelurahan Barombong

Pengetahuan pre-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
>75	0	0
<75	30	100
	30	100

Pada tabel diatas nilai pre test dari 30 peserta pelatihan tentang konsep Penatalaksanaan Korban Tenggelam didapatkan semua peserta (30) orang mendapatkan nilai <75.

Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan Keterampilan nilai pre- test di kelurahan barombong Kota Makassar

Keterampilan pre-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
Responden		
100	0	0
< 100	30	100
	30	100

Berdasarkan tabel diatas tentang nilai pre test peserta pelatihan dari 30 peserta pelatihan tidak ada mendapat nilai 100, seluruh peserta hanya mendapatkan nilai kurang 100.

Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan pengetahuan nilai post – test di Kelurahan Barombong kota Makassar

Pengetahuan post-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
Peserta		
80	6	20
85	9	30
90	8	27
95	6	20
100	1	3

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas tentang nilai post test peserta pelatihan dari 30 peserta pelatihan terdapat 6 peserta (20%) mendapatkan nilai 80, dan 9 peserta mendapatkan nilai 85 atau 30%, dan 8 peserta mendapatkan nilai 90 atau 27% terdapat 6 mendapat nilai 95 atau 20% dan 1 peserta mendapatkan nilai 100 atau 3 %.

Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan Keterampilan nilai post-test di kelurahan Barombong Kota Makassar

Keterampilan post –test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
Peserta		
100	19	64
< 100	11	36
	30	100

Berdasarkan tabel diatas tentang nilai post test peserta pelatihan dari 30 peserta pelatihan terdapat 19 peserta (65 %) mendapatkan nilai sama dengan 100, dan 11 peserta (36 %) mendapatkan nilai kurang dari 100.

Masyarakat yang sudah mendapatkan penyuluhan tentang penanganan korban tenggelam mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan atau penyuluhan dapat mengubah pengetahuan masyarakat dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Hendy Lesman dkk, (2018) dimana kegiatan dilaksanakan di Pantai Amal yang merupakan masyarakat pesisir, dimana terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban tenggelam, mulai dari penanganan korban tenggelam selama dilaut, maupun korban yang telah dilakukan eakuasi ke daratan.

Untuk itu penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengerti cara memberikan pertolongan bila terjadi korban tenggelam .dengan pemberian pelatihan bagi masyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat diperlukan sosialisasi kepada masyarakat karena penanganan ini adalah bersifat darurat yang bisa dimana saja dilakukan dan siapapun bisa melakukan jika memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang

penanganan pertama korban tenggelam (Anggun Magfirah Gobel dkk, 2014).

Faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam menilai korban tenggelam adalah lama terbenam korban didalam air, tingkat keparahan hipoksia yang terjadi dan adanya tidaknya aspirasi air saat kejadian berlangsung. Pertolongan segera dapat mempengaruhi keselamatan korban. Penanganan yang dilakukan berupa segera menyelamatkan korban dari air dan tindakan resusitasi sebagai bantuan hidup dasar akan meningkatkan kesempatan hidup korban. (Gd. Harry Kurnia Prawedana dan Putu Pramana Suarjaya, 2020).

Untuk menilai peserta sudah terampil, atau belum, tim pengabmas menggunakan ceklist keterampilan sesuai pedoman American Heart Association 2015.

Kesimpulan: 1. Terjadi peningkatan (100%) pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam, 2. Meningkatkan keterampilan (65%) tentang bantuan Hidup dasar pada korban tenggelam, 3. Meningkatkan keterampilan (65%) dalam penanganan paska tenggelam.

Saran: 1. Perlunya sosialisasi kepada seluruh masyarakat agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan korban tenggelam, 2. Keterlibatan kader sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pelatihan penanganan korban tenggelam dan 3. Pemerintah setempat agar membauat tim penanggulangan bencana

Daftar pustaka

Anggun Magfirah Gobel, dkk, 2014, *Pengaruh Pendidikan kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam air Laut terhadap peningkatan Pengetahuan masyarakat Nelayan desa Bolang itung II Kab. Bolaang Mangondow Utara*, Skripsi, Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Azhari (2011), *Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*, Departemen Kesehatan Republic Indonesia, Jakarta

Gd. Harry Kurnia Prawedana, Putu Pramana Suarjaya, 2013, *Bantuan Hidup Dasar Dewasa Pada Near Drowning di Tempat Kejadin*, Fakultas

Kedokteran, Universitas Udayana, RSUP Sanglah Denpasar.

Hendy Lesman, dkk, 2018, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Penanganan Korban Tenggelam*, Jurnal Masyarakat Mandiri, (online), diakses 10 Oktober 2020, Jam 10.00 wita.

Maria Imaculata Ose, dkk, 2020, *Pemberdayaan kader dalam Emergency First Aid Penanganan henti jantung korban Tengge;am Pada wilyh Pesisir Tarakan*, Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan.

Notoatmodjo, 2012, *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Priambodo G, dkk (2016), *Indikator bantuan hidup dasar untuk menolong korban tenggelam*, Surakarta.

Purwoko, (2012), *Bantuan Hidup Dasar*, Skripsi, Fakultas kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret.

Kementerian Kesehatan RI, Badan PPSDM Kesehatan (2016), *Kurikulum dan Modul Training of Training (TOT) Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Awam*. Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar.

Magfirah A, dkk (2014), *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam air laut terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan di desa Bolang Itang II Kabupaten Bolaang Mangondow utara*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi.

Putri Wulandari PD & Parami P, (2016), *Perubahan Hemodinamik pada korban tenggelam*, RSUP Sanglah, Bali